

## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MOTIVATOR DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PADA SISWA DI MA AL-WATHONIYAH 14 JAKARTA

Azmy Ali Muchtar<sup>1</sup>, Mahdiyah<sup>2</sup>, Hasna Salsabila<sup>3</sup>, Afra Nurhalizah<sup>4</sup>, Khansa Firyal Asparina<sup>5</sup>,  
Muhammad Faza Abror<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Jakarta, Jakarta  
[azmyali93@gmail.com](mailto:azmyali93@gmail.com)<sup>1</sup> [Mahdiyahahmad78@gmail.com](mailto:Mahdiyahahmad78@gmail.com)<sup>2</sup> [nanahasna25@gmail.com](mailto:nanahasna25@gmail.com)<sup>3</sup>  
[khns.firyal24@gmail.com](mailto:khns.firyal24@gmail.com)<sup>4</sup> [mhmmdfaza36@gmail.com](mailto:mhmmdfaza36@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya guru yang hanya berperan sebagai pendidik yakni hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tanpa memberikan motivasi dalam rangka membentuk akhlak siswanya menjadi lebih baik. Sehingga sering dijumpai siswa yang malas dalam belajar, akhlak siswa yang kurang baik terhadap guru maupun sesama siswa dalam hal perkataan, perbuatan, dan tingkah laku. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membentuk akhlak siswa dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membentuk akhlak siswa di MA Al-wathoniyah 14 Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian adalah guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, dan dua siswa kelas X MA Al-wathoniyah Jakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data (data collection), tahap reduksi data (data reduction), tahap penyajian data (data display), tahap penarikan kesimpulan (conclusions: drawing/verifying). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam di MA Al-wathoniyah 14 Jakarta sudah berjalan mestinya. Terbukti dengan adanya peran guru sebagai motivator dapat menciptakan sekolah yang kondusif serta membentuk akhlak siswa. Dengan adanya program-program yang dilaksanakan di sekolah tersebut dapat mendorong atau merubah akhlak siswa. Di antaranya seperti program Tahsin, tahfidz, sholat dhuha berjamaah embiasakan berperilaku sopan santun, menghargai dan menghormati orang lain, faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa dari faktor internal meliputi kebiasaan dan keinginan atau kemauan keras serta faktor eksternal yaitu dari lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan akhlak

**Kata kunci:** Pendidikan, Motivator, Akhlak siswa

### Abstract

This research is motivated by the large number of teachers who only act as educators, namely only transferring knowledge without providing motivation in order to shape their students' morals for the better. So we often find students who are lazy in studying, students whose morals are not good towards teachers and fellow students in terms of words, actions and behavior. This research aims to explain the role of Islamic religious education teachers as motivators in shaping student morals and explain the factors that influence the role of Islamic religious education teachers as motivators in shaping student morals at MA Al-wathoniyah 14 Jakarta. This research is a qualitative descriptive study, with the research subjects being an Islamic religious education teacher, the school principal, and two class X students at MA Al-wathoniyah Jakarta. The data collection techniques used were interviews and documentation. The data analysis technique used uses the analytical steps carried out in qualitative research according to Miles and Huberman, namely the data collection stage, data reduction stage, data display stage, conclusion drawing stage. : drawing/verifying). The results of the research show that the role of Islamic religious education teachers at MA Al-wathoniyah 14 Jakarta is running properly. It is proven that the role of teachers as motivators can create conducive schools and shape student morals. With the programs implemented at the school, it can encourage or change students' morals. These include the Tahsin program, tahfidz, dhuha prayers in congregation, getting used to behaving politely, appreciating and respecting other people, factors that influence the formation of student morals from internal factors including habits and desires or strong will as well as external factors, namely from the school environment which can influence the formation morals

**Keywords:** Education, Motivators, Student morals

## PENDAHULUAN

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Menurut John Dewey dalam (Andrianto, 2019). Menyatakan, bahwa Pendidikan yang berbentuk sekolah seperti saat ini. Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia, hanya saja manusia yang harus mengembangkan pendidikan sebagai produk kebudayaannya. Peranan pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia.

Pendidikan Islam sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Ramayulis, 2014). Pendidikan itu luas cakupannya, meliputi pendidikan umum dan pendidikan agama, seperti pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan suatu ikhtiar di mana umat Islam dewasa berkomitmen untuk secara sadar membimbing pertumbuhan dan

perkembangan karakter peserta didiknya menuju titik pertumbuhan dan perkembangan tertinggi melalui ajaran Islam. Pendidikan Islam memegang peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM), dan dalam ajaran Islam, manusia direpresentasikan sebagai integrasi utuh antara duniawi dan spiritual.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bagian dari materi pendidikan yang mempunyai tanggung jawab untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Bila pendidikan agama mestilah mampu mengantarkan seorang siswa kepada tujuan pendidikan tersebut yang ada pada tiga aspek, yaitu aspek keimanan, ibadah, dan akhlak.

akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu (Sanika & Hidayah, 2018). selain itu, Imam Ghazali dalam (Mashuri & Fanani, 2021) berpendapat bahwa akhlak merupakan suatu sikap yang telah mengakar dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.

Guru merupakan salah satu unsur kunci dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, meningkatkan

mutu pendidikan berarti meningkatkan mutu guru. Penyempurnaan kurikulum, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendidikan berkelanjutan, dan peningkatan pengajaran merupakan bagian integral dari tanggung jawab guru secara keseluruhan dalam proses pembelajaran. Saat ini, media massa telah menjadi idola bagi sebagian kelompok dan menjadi model perilaku mereka. Meski tidak semua nilai-nilai yang diberikan media massa itu baik, namun muatan yang dikandungnya sering kali jauh dari ajaran nilai-nilai agama Islam. Pembinaan terhadap peserta didik merupakan salah satu bagian yang senantiasa harus mendapat perhatian dari semua pihak.

Menurut (Ma'mur, 2013) guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi berakhlak, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan akhlak siswa. Seorang guru tidak hanya mengajar didalam kelas, tetapi juga harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator. Guru adalah model pendidik yang menjadi contoh, panutan dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Guru adalah ujung tombak dari pendidikan agama Islam. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara

optimal. Dan guru lebih ditingkatkan dari segi kualitasnya, dimana guru dipacu untuk lebih meningkatkan profesionalismenya. Demikian juga dalam hal membentuk akhlak siswa yang sangat penting sekali untuk perkembangan pola tingkah laku siswa.

Dari beberapa peran guru yang sudah di sebutkan di atas, peneliti memilih peran guru sebagai motivator dengan alasan guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubah kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang kehidupan keluarganya, bagaimanapun kalam masa lalunya, dan bagaimanapun berat tantangannya. Jadi guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan juga mentransfer ilmu dengan memberikan motivasi yang bersifat positif.

Selanjutnya peneliti memilih peran guru sebagai motivator dalam membentuk semangat siswa karena dari permasalahan di lapangan terlihat jelas bahwa semangat siswa saat ini berbeda dengan semangat siswa pada masa lalu. Semangat siswa saat ini dinilai menjadi perhatian utama. Hal ini disebabkan karena banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam memilih pergaulan, sehingga berdampak pada menurunnya moral siswa terhadap guru dan teman sejawat baik dalam perkataan, tindakan maupun perbuatan. Dengan terus

memberikan motivasi kepada siswa, guru dapat memberikan semangat dan inspirasi kepada siswa serta lebih meningkatkan semangat kerja siswa.

MA Al-wathoniyah 14 Jakarta adalah salah satu lembaga yang akan menjadi sampel dalam pembentukan Akhlak siswa, dikarenakan masih perlunya bimbingan terhadap siswa untuk pembentukan akhlak yang lebih baik terhadap guru ataupun terhadap teman atau sesama. Untuk akhlak siswa terhadap guru sudah terlihat dari pembiasaan yang dilakukan lembaga pada pagi hari yaitu berjabat dan mencium tangan guru sebelum masuk sekolah akan tetapi masih banyak lagi akhlak siswa yang perlu di kembangkan lagi.

Seperti halnya akhlak ketika bertemu atau berpapasan dengan guru, akhlak ketika berbicara dengan guru dalam segi perkataan tutur kata dan perbuatannya. Dan untuk akhlak teradap teman atau sesama yaitu peserta didik sering langsung bertindak dengan hal yang negatif kepada teman apabila yang diinginkan tidak sesuai dengan harapannya, tidak menghargai sesama teman, dan memilih-milih teman. Semoga dengan penelitian di lembaga ini dalam pembentuk akhlak siswa dapat membuat akhlak siswa terhadap guru dan teman atau sesama akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru Pendidikan agama islam, dan siswa kelas X MA Al-wathoniyah 14 Jakarta. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah wawancara, dan dokumentasi, Teknik analisis data yang digunakan menggunakan langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data (*data collection*), tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), tahap penarikan kesimpulan (*conclusions: drawing / verifying*).

Menurut (kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron, 2019). Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. Karakteristik dari deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata- kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif.

## HASIL PEMBAHASAN

### Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MA Al-wathoniyah 14 Jakarta.



Sehubungan dengan peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membentuk akhlak siswa di MA Al-wathoniyah 14 Jakarta. menyangkut beberapa aspek yang dilakukan di sekolah seperti halnya hubungan kepada Allah. Hubungan kepada sesama manusia, hubungan kepada lingkungan dan kepada diri sendiri.

Sebelum itu peneliti terlebih dahulu melakukan sebuah wawancara meyangkut peran guru sebagai motivator dalam pembentukan akhlak pada siswa yang ada di sekolah tersebut. Ibu Qurrota A'yun M.Pd selaku guru Pendidikan agama islam dengan mata pelajaran yang di ampu yakni aqidah akhlak adapun hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam mengenai peran guru sebagai Motivator dalam pembentukan akhlak pada siswa. Berikut hasil wawancaranya (4 Desember 2023 pukul 11:00 WIB ).

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana peran ibu sebagai guru pendidikan agama islam sebagai motivator bagi siswa dan siswi ?	Peran guru sebenarnya banyak sekali salah satunya sebagai motivator dan sebagai pembentuk akhlak yang baik kepada siswa-siswi. Disini saya memberikan motivasi kepada siswa-siswi ketika mereka sedang mengalami sebuah permasalahan dalam hidupnya, saya akan bertanya kepada mereka secara personal, karena disini ada beberapa siswa yang kurang mampu atau broken home, jadi saya memberikan sebuah motivasi kepada mereka baik kadang di dalam pembelajaran ataupun diluar jam pembelajaran saya. Maksud dari memberikan motivasi kepada siswa guna untuk membentuk sebuah akhlak yang baik dan juga mendorong siswa untuk menjadi siswa yang lebih semangat lagi dalam belajar. Memberikan motivasi kepada siswa itu sudah menjadi sebuah kewajiban karena dengan selalu memberi motivasi yang positif akan menghasilkan siswa yang sesuai dengan harapan.
2	Bagaimana cara ibu sebagai guru Pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak yang baik kepada siswa-siswi?	Cara saya dalam mendidik dn membentuk akhlak kapada siswa dan siswi di sekolah ini adalah salah satu contohnya yaitu ketika mereka berbicara kotor atau tidak baik, maka saya akan memberikan sanksi kepada mereka yaitu dengan menyuruh mereka menghafal surah pendek atau surah surah tertentu agar mereka jera

		dan tidak mengulangi perbuatan buruk itu lagi.
--	--	--

Dalam hal ini Ibu Hj.sundusiah,S.Ag selaku kepala sekolah MA Al-wathoniyah 14 Jakarta. Adapun hasil wawancara kepada kepala sekolah mengenai program apa saja yang di luncurkan untuk membentuk akhlak siswa nya menjadi lebih baik dan lebih islami berikut hasil wawancaranya ( 4 Desember 2023 pukul 10:30 WIB ) :

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Program apa saja yang ibu buat untuk membentuk akhlak yang baik untuk siswa dan siswi di sekolah MA Al-wathoniyah 14 Jakarta.	Di Al-wathoniyah 14 jakarta hanya terdapat jurusan ips saja, baik untuk kelas X, XI, XII cara kami mendidikan yaitu dengan semi pesantren para siswa datang pukul 06:30 WIB. Kemudian para guru memberikan materi keagamaan kepada siswa-siswi yaitu materi Tahsin, tahfidz, BTQ, dan lanjut melaksanakan solat dhuha berjamaah hingga pukul 07:30 WIB. Dan melakukan berbagai Kerjasama kepada salah satu contohnya adalah Jakarta Islamic center dengan melakukan seminar guna menambah

		motivasi siswa dalam belajar
--	--	------------------------------

Adapun halnya memperbandingkan wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada satu siswi di sekolah tersebut. Dalam kesempatan ini sasaran yang dituju peneliti untuk wawancara adalah siswa kelas X yang Bernama zahro dan marsya berikut hasil wawancara (4 Desember, pukul 11: 30 WIB ).



NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Seberapa penting peran guru agama sebagai motivator??	Menurut saya guru pendidikan agama islam sangat berperan penting. Dimana guru pendidikan agama islam tidak ada henti-hentinya mengarahkan kami sebagai siswanya untuk selalu berakhlak baik dan melakukan hal- hal keagamaan di sekolah ini, dengan cara memberikan motivasi dan arahan untuk siswa menjadi lebih baik lagi.
2	Seberapa berpengaruh guru agama Islam dalam mengarahkan siswa dari segi pembentukan akhlak nya.	Menurut saya ketika saya masuk di sekolah ini dari awal masuk sampai sekarang ini, guru-guru disini selalu memberikan sebuah motivasi kepada para siswanya entah ketika disela jam mengajar atau ketika di luar jam

		mengajar. Salah satunya ya guru pendidikan agama islam yang selalu memberi motivasi untuk selalu berakhlak baik dari segi perkataan atau perbuatan dimana tujuannya supaya kita sebagai siswanya menjadi siswa yang bertakwa dan berakhlak baik untuk kedepannya
--	--	--

Dari beberapa hasil wawancara di atas terkait dengan peran guru sebagai motivator dalam membentuk akhlak siswa, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya :

“peran guru sebagai motivator sudah di lakukan dengan baik oleh guru Pendidikan agama islam di MA Al-wathoniyah 14 Jakarta. Bisa dikatakan seperti itu karena guru pendidikan agama islam sudah menyampaikan bahwasannya beliau sudah melakukan perannya sebagai motivator dengan cara selalu memberikan motivasi kepada siswanya entah ketika jam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran untuk mendorong siswa dalam membentuk akhlaknya menjadi belih baik lagi”. Dan sangat jelas juga karena apa yang di paparkan oleh kepala sekolah dan dua siswi di MA Al-wathoniyah 14 Jakarta. peneliti wawancarai terkait bahwasannya memang benar guru pendidikan agama sekolah tidak ada henti-hentinya memberikan motivasi dan mendorong

siswanya dalam berakhlak baik dengan membiasakan melakukan hal yang positif.

Selain menanyakan tentang peran guru sebagai motivator peneliti juga menanyakan tentang Program mengenai pembentukan akhlak yang ada di MA Al-wathoniyah 14 Jakarta. yang berkaitan tentang guru pendidikan agama islam sebagai motivator meliputi 4 aspek yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Program pembentukan akhlak siswa tersebut dapat ditunjukkan dengan kebiasaan yang dilakukan siswa dalam mengamalkan perbuatan yang baik ketika dalam kegiatan sehari-hari, intra maupun ekstra sekolah.

Dari beberapa hasil wawancara di atas terkait dengan program pembentukan akhlak siswa yang berkaitan dengan peran guru sebagai motivator maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya : Dari yang sudah disampaikan oleh para narasumber terkait dengan peran sebagai motivator ada kaitannya dengan sebuah program keagamaan dalam membentuk akhlak siswa yaitu meliputi 4 aspek yang sudah diterapkan di MA Al-wathoniyah 14 Jakarta meliputi hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan dan

hubungan dengan diri sendiri. Dari yang sudah disampaikan oleh beberapa narasumber mengenai 4 aspek tersebut terlihat dampaknya bahwasannya banyak perubahan terhadap siswa dari yang kurang disiplin menjadi lebih disiplin, dari yang jarang mengikuti program keagamaan jadi mengikutinya karena adanya sebuah kebiasaan yang timbul dari sebuah dorongan dan motivasi serta bimbingan dari guru pendidikan agama islam untuk membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa di MA Al-wathoniyah 14 Jakarta.**

Mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa di MA Al-wathoniyah 14 Jakarta, peneliti melakukan sebuah wawancara mengenai hal tersebut yang berkaitan dengan faktor-faktornya. Dimana faktor itu meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal dimana faktor yang mempengaruhi siswa dari dalam atau yang timbul dari siswa itu sendiri, misalnya kebiasaan, naluri dan keinginan atau kemauan keras. Sedangkan faktor eksternal menjelaskan dimana faktor yang mempengaruhi siswa dari luar, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti

melakukan wawancara menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa kepada beberapa narasumber diantaranya guru pendidikan agama islam Berikut hasil wawancara dengan beberapa narasumber tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak siswa yang berkaitan dengan faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

#### **A. Faktor internal**

Mengenai faktor internal yang berhubungan tentang kebiasaan dan keinginan atau kemauan keras, Kemudian untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Qurrota A'yun ,M.Pd selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut ( 4 Desember 2023 pukul 11:00 WIB) :

“Mengenai faktor internal tentang kebiasaan siswa ataupun keinginan siswa pastinya dalam jiwa setiap siswa berbeda-beda. Sama halnya dengan akhlak pastinya siswa memiliki akhlak baik maupun akhlak yang kurang baik. Perbuatan siswa berawal dari kebiasaan. Kebiasaan tersebut yang membuat siswa selalu melakukan perbuatan yang diulang-ulang sehingga membuat siswa terbiasa melakukan perbuatan tersebut, entah itu melakukan hal yang bersifat positif maupun negatif. Bukan hanya kebiasaan yang bisa membentuk



akhlak siswa. Dari segi keinginan ataupun kemauan keras juga bisa membentuk akhlak siswa misalnya bagaimana siswa ingin menjadi orang pintar pasti dengan keinginan atau kemauan keras siswa tersebut akan selalu belajar dan berusaha supaya menjadi pintar. Dari faktor tersebut yang mendorong siswa untuk melakukan sebuah perbuatan sesuai dengan kehendaknya karena kebiasaan dan keinginan atau kemauan keras timbul dari diri siswa itu sendiri.”

### **B.Faktor eksternal**

Mengenai faktor eksternal yaitu faktor dari luar yang mempengaruhi perilaku dan perbuatan siswa di lingkungan sekolah. Kali ini peneliti juga melakukan wawancara Kembali kepada Ibu Qurrota A'yun ,M.Pd selaku guru Pendidikan agama islam yang menyampaikan faktor eksternal dari segi lingkungan sekolah dan luar sekolah, berikut hasil wawancaranya (4 Desember 2023, pukul 11:00 WIB). “Pengaruh pembentukan akhlak siswa yang paling besar adalah lingkungan keluarga menerapkan ahlak yang baik , sopan dan disiplin dan tawadhu kepada orang tua namun lingkungan sekolah juga berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa. Contohnya adanya kegiatan keagamaan di sekolah seperti sholat dhuha, Tahsin qur’an dan tahfidz qur’an. Guru juga menjadi suri

tauladan yang baik bagi siswanya, bukan hanya di dalam sekolah melainkan juga di luar sekolah. Guru juga harus tetap berperilaku seperti halnya seorang guru, dikarenakan dapat dijadikan panutan oleh siswa untuk membentuk akhlak siswa yang baik.”

## **PEMBAHASAN**

Hasil wawancara mengenai peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa di MA Al- wathoniyah 14 Jakarta dengan di peroleh dari beberapa sumber seperti halnya guru pendidikan agama islam, kepala sekolah, serta 2 (dua) siswi untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan

yang diharapkan oleh peneliti. Hal ini sesuai, ketika peneliti melakukan penelitian pada tanggal 4 Desember 2023 peneliti mengamati perilaku siswa dalam sebuah pembahasan sebagai berikut :

### **1. Guru sebagai motivator dalam pembentukan akhlak siswa**

Peran sebagai motivator memang harus ada pada seorang guru. di mana tugas guru tiada henti-hentinya untuk memberikan motivasi kepada siswanya baik guru umum ataupun guru

pendidikan agama islam karena guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berakhlak dan bermoral. Dengan cara memberikan motivasi yang bertujuan supaya nantinya siswa terdorong untuk menjadi siswa yang sesuai dengan tujuan dan harapan. Selain itu dengan terus menerus memberikan siswa sebuah motivasi akan menjadikan siswa terinspirasi dan semangat melakukan hal-hal yang bernilai positif baik di sekolah atau di luar sekolah.

Dari guru memberikan motivasi kepada siswa untuk pembentukan akhlak dibentuklah sebuah program keagamaan yang meliputi 4 aspek yaitu hubungan kepada Allah, hubungan kepada sesama,

hubungan kepada lingkungan dan hubungan kepada diri sendiri. Dari 4 aspek tersebut dapat membantu siswa untuk pembentukan akhlak.

## **2.Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa**

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa terdapat 2 faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari siswa itu

sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dari luar diri siswa. Mengenai faktor internal yang mempengaruhi diri sendiri meliputi kebiasaan dan keinginan atau kemauan keras terlihat dari apa yang menjadi sebuah kebiasaan yang bernilai positif dan mudah dikerjakan serta keinginan siswa yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang diinginkan yang berdampak baik.

Dari faktor eksternal yang mempengaruhi dari lingkungan rumah pertama adalah dari kebiasaan yang baik ketika berada di rumah, dan dari lingkungan sekolah terlihat dari kegiatan keagamaan yang ada disekolah, penerapan sikap sopan santun serta menjadikan guru sebagai panutan dari tingkah laku, sikap dan perbuatan. Guru bertanggung jawab terhadap siswa dan harus memberi contoh serta menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran islam baik didalam sekolah ataupun diluar sekolah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dijelaskan pada bagian sebelumnya peneliti dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai motivator dalam membentuk

akhlak siswa di MA Al-wathoniyah 14 Jakarta yaitu dengan selalu membimbing, membina dan mendorong memberikan semangat kepada siswa untuk berperilaku baik melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti pembiasaan dengan bersalaman atau mencium tangan kepada guru, membimbing agar selalu berbicara dengan tutur kata yang baik dan sopan serta disiplin, melakukan kegiatan keagamaan setiap pagi dan menghafal surah pendek dan surahsurah tertentu.

2. Peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk akhlak siswa di MA Al-wathoniyah 14 Jakarta sebagai berikut ;

A. Selalu memberikan dukungan dan nasehat kepada siswa yang sedang mengalami sebuah masalah secara personal agar siswa tidak stress dan ketika mempunyai sebuah masalah siswa tersebut dekat dengan tuhan nya bukan malah menjauh dengan tuhan nya. Selalu berusaha membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik lagi.

B. Selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada siswa nya agar tumbuh di dalam diri

siswa sifat feedback (timbang balik).

C. Dalam membentuk akhlak siswa bukan hanya guru yang berperan, namun ada faktor yang harus diperhatikan yaitu faktor yang mempengaruhi dalam membentuk akhlak siswa seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi siswa dari luar. Dari kedua faktor tersebut dapat membentuk akhlak siswa, tinggal siswa itu sendiri yang harus bisa memilih mana yang merupakan hal positif dan negatif terhadap dirinya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, A. (2019). Implementasi komunikasi edukatif dalam pepaduan iman, ilmu dan amal studi pembelajaran pai di sma it abu bakar yogyakarta. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 1–17.
- Fanani, A. A., Mashuri, I., & Istiningrum, D. (2019). Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Di Sma Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2017/2018.

*Bidayatuna: Pendidikan Dasar Islam*, 2(01), 1–15.

Ma'mur, A. J. (2013). *Internaisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: TERAS.

Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 19(1), 157–169.

Sanika, E., & Hidayah, F. (2018). Program Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas (Studi Kasus di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019. *Edureligia*;

Ramayulis. (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

kusumastuti A, Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *Metode Penelitian kualitatif*. Semarang, Lembaga Pendidikan sukarno Pressindo (LPSP).